

SISTEM SAPAAN BAHASA BALI MENURUT HUBUNGAN KEKERABATAN

I Nyoman Suwija

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali

E-mail: inyoman.suwija63@gmail.com

ABSTRAK. Sebagai bahasa ibu suku Bali, bahasa Bali masih diajarkan sebagai mata pelajaran muatan lokal pada jenjang pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Mengamati eksistensi bahasa Bali seperti itu, penyusunan artikel ini bertujuan untuk memerikan sistem sapaan bahasa daerah Bali. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik Fishman (1986). Dalam pengumpulan data digunakan metode observasi dan metode wawancara. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode distribusi. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal, dibantu dengan teknik induktif dan deduktif. Kata sapaan dalam bahasa Bali cukup banyak dan bervariasi. Hal itu disebabkan oleh beberapa bentuk hubungan kekerabatan yang meliputi faktor: (1) usia partisipan, (2) kedudukan dalam keluarga, (3) jenis kelamin, dan (4) hubungan keluarga langsung. Bentuk sapaan bahasa Bali tergantung situasi dan status sosial para partisipan. Artinya, pada keluarga *wangsa jaba* atau orang kebanyakan berbentuk *basa andap* atau bahasa tingkatan biasa, sedangkan untuk keluarga *triwangsa* atau bangsawan menggunakan kata-kata bahasa Bali yang halus atau *kruna alus*.

Kata kunci: kata sapaan bahasa Bali, hubungan kekerabatan, sosiolinguistik

BALI LANGUAGE SYSTEM ACCORDING TO KINSIP RELATIONSHIP

ABSTRACT. As the mother language of tribe of Bali, the Balinese language is still taught as a local content subject in elementary, junior and senior high school education. Observing the existence of Balinese language, the preparation of this article aims to describe Balinese language greeting system. To achieve this objective, this study used the sociolinguistic theory of Fishman (1986). In the data collection is used method of observation and interview method. The collected data is analyzed by distribution method. Presentation of data analysis result used formal and informal method, assisted by inductive and deductive technique. The word greeting in Balinese is quite numerous and varied. This is due to several forms of kinship relationships that include the following factors: (1) participative age, (2) family status, (3) sex, and (4) direct family relationships. The form of Balinese language greetings depends on the situation and social status of the partisans. It means that the family *wangsa jaba* or ordinary people the form *basa andap* or ordinary language level, while for the family *triwangsa* or nobility use the words of the Balinese language is smooth or *kruna alus*.

Key words: the word of Balinese greeting, kinsip relationship, sociolinguistic

PENDAHULUAN

Bahasa Bali merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Bali. Sebagai bahasa ibu, bahasa Bali berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, pendukung kebudayaan dan lambang identitas masyarakat suku Bali. Ketiga fungsi itu dapat diamati melalui kegiatan-kegiatan anggota masyarakat dalam berkomunikasi antara sesamanya. Fungsi dan peranan bahasa Bali yang cukup besar itu mendorong penulis untuk membahas salah satu aspek kebahasaan, yaitu sistem sapaan menurut hubungan kekerabatan.

Kridalaksana (1982) mengatakan bahwa yang termasuk kata-kata sapaan dalam bahasa Bali dapat berbentuk morfem, kata-kata, dan atau frasa. Bentuk kata-kata sapaan tersebut digunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu.

Penelitian ini merupakan penggambaran hasil inventarisasi sistem sapaan yang terdapat dalam bahasa Bali. Penggambaran itu dilihat dari sistem sapaan yang berlaku di dalam lingkungan keluarga serta kaitannya dengan status, adat, agama, jenis kelamin, kedudukan,

dan sopan santun. Unsur-unsur kajian seperti siapa yang menyapa (si pembicara), siapa yang disapa (mitra bicara), serta topik apa yang dibicarakan dapat melahirkan kata atau frasa yang berbentuk sapaan.

Kajian ini berkaitan dengan satuan gramatikal yang berupa klausa. Sebagai satuan gramatikal, klausa dapat dianalisis berdasarkan (i) fungsi unsur-unsurnya, (ii) kategori unsur-unsurnya, dan (iii) peran unsur-unsurnya (Ramlan, 1987: 90). Di samping itu, makna yang terkandung dalam sapaan sangat erat kaitannya dengan norma-norma sosial kebahasaan yang berlaku. Dapat pula dikatakan bahwa variasi-variasi pemakaian bahasa mencerminkan pemakai bahasa atau masyarakat penuturnya.

Penelitian ini bertujuan memerikan sistem sapaan yang berlaku dalam kekerabatan masyarakat suku Bali. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik yang dikemukakan oleh Fishman (1986). Menurutny, sosiolinguistik mengkaji tingkah laku yang meliputi latar, topik, dan fungsi interaksi. Dengan kata lain, kajian sosiolinguistik tidak memfokuskan perhatian pada fenomena kebahasaan saja, tetapi juga

memusatkan perhatian pada soal tingkah laku sikap berbahasa, tingkah laku nyata terhadap bahasa dan pemakai bahasa. Dikemukakan pula bahwa kedudukan partisipan dalam masyarakat akan mewujudkan atribut kebahasaan seperti hubungan suami dan istri, atasan dan bawahan, serta aturan-aturan khusus yang berlaku di masyarakat. Koentjaraningrat (1990) menyatakan bahwa di dalam suatu bahasa terdapat sistem penggunaan kata-kata yang dikenal dengan istilah kekeperabatan. Sistem kekeperabatan memiliki sangkut-paut yang erat dengan sistem kekeperabatan dalam masyarakat. Dipandang dari sudut cara pemakaian istilah kekeperabatan pada umumnya, tiap bahasa mempunyai dua macam sistem yang disebut dengan istilah sapaan (*term of address*) dan acuan (*term of reference*). Penggunaan istilah sapaan yang tepat terhadap seseorang dapat terjadi jika diawali dengan pengenalan tentang istilah sebutan apa yang diberikan kepada orang yang disapa (pesapa) itu. Hal ini berarti bahwa istilah menyapa dipakai jika kita menyapa atau memanggil seseorang untuk menjadi mitra bicara atau orang kedua, sedangkan istilah menyebut dipakai jika kita berbicara dengan orang lain dan menyebut-nyebut orang yang tidak terlihat dalam situasi pembicaraan atau sebutan kepada orang ketiga.

Terkait pelajaran bahasa daerah Bali, struktur masyarakat Bali dibedakan atas dua golongan, yaitu masyarakat *triwangsa* dan *wangsa jaba*. *Triwangsa* dipakai menyebut tiga kasta (*brahmana*, *ksatria*, dan *sudra*) yang mendapat penghormatan lewat bahasa dan boleh berbahasa biasa terhadap *wangsa jaba*. Sementara, *wangsa jaba* merupakan sebutan orang kebanyakan yang berkewajiban berbahasa Bali *alus* (menghormat) kepada *triwangsa*. Dengan demikian kata-kata sapaan bahasa Bali cukup banyak variannya.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif. Penerapan metode kualitatif sejalan dengan pernyataan Djajasudarma (2006:10) bahwa metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data secara deskriptif, baik tulis maupun lisan yang berkembang atau berada di masyarakat (dalam Sofyan, 2015: 263). Lebih lanjut Sofyan mengatakan bahwa terkait metode ini, data dihasilkan secara deskriptif maksudnya untuk membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat, serta kaitannya dengan fenomena-fenomena.

Metode deskriptif dilengkapi dengan tiga metode dan teknik, yaitu metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, serta metode dan teknik penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1982).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudaryanto (1993: 133) bahwa dalam metode simak digunakan teknik dasar yang meliputi teknik sadap, libat

cakap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat (dalam Sofyan: 2015: 263).

Selanjutnya menurut Firdaus (2011: 226), Analisis data, menggunakan metode padan, adalah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan diagonal dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa yang bersangkutan (Firdaus, 2011: 226). Penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal, dibantu dengan teknik induktif dan deduktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bilamana seseorang berbicara kepada orang lain, penggunaan bentuk-bentuk sapaan akan sangat tergantung pada hubungan antara penyapa dengan pesapa serta ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu: jenis kelamin, usia, kedudukan, penghargaan, sopan santun, dan azas kekeluargaan. Penggunaan kata-kata sapaan sangat erat kaitannya dengan situasi kemasyarakatan dalam kehidupan budaya.

A. Sapaan Menurut Usia

Faktor usia cukup berpengaruh di dalam kesopanan bertutur sapa. Tidak sembarang kata-kata boleh diucapkan oleh seorang yang lebih muda usianya kepada lawan bicara yang usianya lebih tua. Begitu pula yang lebih tua terhadap yang usia muda, walaupun yang tua lebih leluasa berbicara menurut adat dan budaya, namun bukan berarti kelepasan itu tanpa batas-batas kesopanan dalam bertutur sapa. Misalnya, yang pantas disapa *adi* 'adik' disapa *adi*, yang pantas disapa *beli* 'kakak laki-laki' disapa *beli*, yang pantas disapa *panak* 'anak' disapa *panak*, yang pantas disapa *bapa* 'ayah' disapa *bapa*, yang pantas disapa *mémé* 'ibu' disapa *mémé*, yang pantas disapa *pekak* 'kakek' disapa *pekak*, yang pantas disapa *dadong* 'nenek' disapa *dadong*, yang pantas disapa *uwa* 'paman' disapa *uwa*, yang pantas disapa *bibi* 'bibi' disapa *bibi*, dan banyak lagi yang lainnya.

Penggunaan kata *cai/nyai* 'kamu' tidak boleh digunakan dalam percakapan dengan sanak famili atau orang lain, terutama oleh yang lebih muda usianya terhadap yang lebih tua. Misalnya, **Made Budi** adalah seorang adik dari **Wayan Raka**. Untuk menanyakan I Wayan Raka akan ke mana oleh Made Budi, tidak boleh menggunakan kalimat berikut.

(1) *Cai lakar luas kija to Yan?*

'Kamu akan pergi ke mana Wayan?'

Kalimat pertanyaan tersebut sangat umum dan boleh diucapkan dengan mengganti kata sapaannya, sebagai berikut.

(1a) *Bli lakar luas kija to, Bli?*

'Kakak akan pergi ke mana, Kak?'

Demikian juga misalnya **Made Budi** mau menanyakan kakak perempuannya yang bernama **Putu**

Lestari. Made Budi tidak boleh menggunakan kalimat berikut.

(1b) *Nyai lakar luas kija, Luh?*

‘Kamu akan pergi ke mana, Luh?’

Kata *aké* ‘aku’ juga tidak sopan diucapkan oleh orang yang usianya lebih muda kepada yang lebih tua, apalagi di kalangan bangsawan atau *Triwangsa*. Misalnya, seorang anak kepada ayahnya. Perhatikan contoh berikut.

(2) *Aké lakar luas ka Jakarta, Bapa.*

‘Aku akan berangkat ke Jakarta, Bapak.’

(3) *Aké lakar luas ka Jakarta, Cok.*

‘Aku akan berangkat ke Jakarta, Cokorda.’

Bagi orang yang lebih tua dan atau bagi kalangan bangsawan (*brahmana* atau *ksatria*), penggunaan kata *aké* ‘aku’ pada kalimat (2) dan (3) kurang sopan, sehingga lumrah digunakan kata *iang*, *tiang* ‘saya’. Kalimat tersebut dapat diubah menjadi kalimat (2a), (2b), dan (3a) di bawah ini.

(2a) *Iang lakar luas ka Jakarta, Bapa.*

‘Saya akan berangkat ke Jakarta, Bapak.’

(2b) *Tiang lakar luas ka Jakarta, Bapa.*

‘Saya akan berangkat ke Jakarta, Bapak.’

(3a) *Titiang jagi luas ka Jakarta, Ratu/Cok/Gusti/Gung/Dewa.*

‘Saya akan berangkat ke Jakarta, Ratu/Cok/Gusti/Gung/Dewa.’

B. Sapaan Menurut Kedudukan dalam Keluarga

Penyapa dan pesapa harus menyadari kedudukannya di dalam keluarga pada saat berinteraksi. Masing-masing harus memilih kata sapaan yang tepat berdasarkan tata krama dan norma adat istiadat. Sapaan menurut kedudukan ini membedakan usia dan strata sosial, sehingga sapaan yang digunakan akan tampak bervariasi. Misalnya: antara menantu dan mertua, antara kakak dan adik, meskipun dalam kedudukan dan status sama tetapi strata sosialnya berbeda.

1) Sapaan Bapa/Nanang dan Mé/Mémé

Sapaan *Pa/Bapa* atau *Nang/Nanang* ditujukan kepada seorang tua laki-laki (ayah) atau ayah mertua dari keluarga orang kebanyakan (*wangsa jaba*) yang disapa oleh anaknya atau oleh menantunya. Contohnya:

(4) *Nyén ngejang baju daki dini, Pa?*

(5) *Dija ngalih nyuh nguda lakar saté, Nang?*

Demikian seorang anak atau menantu misalnya yang bernama **Luh Rai** menyapa ayahnya atau mertua laki-lakinya. Kalimat tersebut berarti,

(4) ‘Siapa menaruh baju kotor di sini, Pak?’

(5) ‘Di mana mencari kelapa muda untuk saté, Yah?’

Demikian jika yang disapa seorang tua laki-laki. Jika yang disapa seorang perempuan merupakan ibu

atau mertua perempuan dari keluarga orang kebanyakan (*wangsa jaba*), sapaannya *mé* atau *mémé* seperti contoh berikut.

(4a) *Nyén ngejang baju daki dini, Mé?*

(5a) *Dija ngalih nyuh nguda lakar saté, Mé?*

Demikian seorang anak atau menantu misalnya yang bernama **Putu Darma** menyapa ibunya atau mertua perempuannya. Kalimat tersebut berarti,

(4a) ‘Siapa menaruh baju kotor di sini, Bu?’

(5a) ‘Di mana mencari kelapa muda untuk saté, Bu?’

2) Sapaan Aji/Ajung dan Biang/Ibu

Sapaan *Aji/Ajung* dikenakan bagi seorang tua laki-laki (ayah) atau ayah mertua dari keluarga orang keturunan *triwangsa* (*brahmana*, *ksatria*, *wesia*) yang disapa oleh anaknya atau oleh menantunya. Contohnya:

(6) *Bin pidan payu luas ka Lombok, Jik?*

(7) *Dija ada anak ngadep nasi séla, Jung?*

Demikian seorang anak atau menantu keluarga bangsawan misalnya yang bernama **Cokorda Isteri Laksmi** menyapa ayahnya atau mertua laki-lakinya. Kalimat tersebut berarti,

(6) ‘Kapan jadi berangkat ke Lombok, Ayah?’

(7) ‘Di mana ada orang menjual nasi ketela, Ayah?’

Sapaan *jik* singkatan dari kata *ajik* ‘ayah’ sangat umum dikenakan terhadap ayah keturunan *brahmana* (*ida bagus*) maupun *ksatria* (*anak agung*, *cokorda*, *gusti*), sedangkan sapaan *jung* singkatan dari kata *ajung* ‘ayah’ hanya digunakan oleh keturunan *ksatria* (anak agung dan cokorda) tertentu saja, maksudnya kebiasaan keluarga tertentu saja.

Demikian jika yang disapa seorang ayah atau mertua tua laki-laki. Jika yang disapa seorang perempuan merupakan ibu atau mertua perempuan dari keluarga orang bangsawan (*triwangsa*), sapaannya *biang* atau *ibu*, seperti contoh berikut.

(6a) *Bin pidan payu luas ka Lombok, Biang?*

(7a) *Dija ada anak ngadep nasi séla, Ibu?*

Demikian seorang anak atau menantu keluarga bangsawan misalnya yang bernama **Ida Bagus Made Sika** menyapa ibunya atau mertua perempuannya. Kalimat tersebut berarti,

(6a) ‘Kapan jadi berangkat ke Lombok, Ibu?’

(7a) ‘Di mana ada orang menjual nasi ketela, Ibu?’

Bagi masyarakat *triwangsa*, sapaan *biang* ‘ibu’ hanya digunakan oleh keluarga tertentu saja terutama keturunan *dewa*, *brahmana*, dan *gusti* (tergantung kebiasaan). Sementara itu, sapaan *ibu* ‘ibu’ lebih umum digunakan oleh keluarga anak agung dan cokorda.

3) Sapaan Ning/Cening dan Gus/Gung

Seorang anak laki-laki dari keturunan orang kebanyakan (*Wangsa Jaba*) disapa oleh ayah, ibu, atau

mertuanya dengan menyebut namanya atau sapaan *Ning/Cening* seperti pada contoh berikut.

- (8) *Aduh ... eda menék tegeh-tegeh, Ning!*
 (9) *Jani Cening suba kelih adané, patut jemet malajah!*

Demikian bahasa seorang tua misalnya **Pan Kaler** atau **Men Lecir** menyapa seorang anak laki-laki keturunan orang kebanyakan (*wangsa jaba*) misalnya **I Ketut Darma**, jadi mereka tidak menyebut nama **I Ketut Darma** atau **Darma**, melainkan *Ning* atau *Cening*. Kalimat tersebut berarti

- (8) 'Aduh ... jangan naik tinggi-tinggi, Nak!'
 (9) 'Sekarang Nanak sudah makin dewasa, harus rajin belajar!'

Kalimat di atas untuk anak-anak keturunan orang kebanyakan (*wangsa jaba*). Jika yang disapa anak laki-laki dari keturunan orang bangsawan (*triwangsa*) akan menggunakan sapaan *Gus/Gung* seperti pada kalimat seperti contoh di bawah ini.

- (8a) *Aduh ... eda menék tegeh-tegeh, Gus!*
 (9a) *Jani Gung ampun duur adané, patut jemet malajah!*

Demikian bahasa seorang dewasa atau tua ketika menyapa seorang anak laki-laki keturunan bangsawan (*triwangsa*) misalnya **Ida Bagus Rai** atau **Anak Agung Mahendra**, jadi mereka tidak menyebut nama **Gus Rai** atau **Gung Mahendra**, melainkan *Gus* atau *Gung*. Kalimat tersebut berarti

- (8a) 'Aduh ... jangan naik tinggi-tinggi, Gus?'
 (9a) 'Sekarang Nanak sudah makin dewasa, harus rajin belajar!'

Sapaan dengan kata *gus* 'nak' digunakan untuk menyapa anak laki-laki keturunan kasta brahmana, sedangkan kata *gung* 'nak' digunakan untuk menyapa anak laki-laki keturunan anak agung, gustu agung, dan dewa agung.

4) Sapaan *Luh* dan *Gék/Yuk*

Sapaan *Luh* dan *Gék/Yuk* dikenakan terhadap seorang anak perempuan yang disapa oleh ayah, ibu, atau mertuanya. Sapaan *Luh* untuk anak perempuan dari keluarga orang kebanyakan (*Wangsa Jaba*), sedangkan sapaan *Gék/Yuk* bagi keturunan keluarga bangsawan (*Triwangsa*). Perhatikan contoh berikut.

- (10) *Tulung jemakang jep bapa payung, Luh!*
 (11) *Tulung jemakang jep ajik payung Gék/Yuk!*

Demikian seorang ayah misalnya bernama **Pak Gunawan** atau orang tua *triwangsa* **Gung Aji Satria** kepada seorang anak perempuan misalnya **Luh Manik** (*wangsa jaba*) dan atau **Ida Ayu Laksmi** (*triwangsa*), yang terjemahannya sebagai berikut.

- (10) 'Tolong ambilkan ayah payung, **Luh!**'
 (11) 'Tolong ambilkan ayah payung, **Gék/Yuk!**'

5) Sapaan *Buk*, *Méméné* atau Menyebut Nama

Seorang suami akan menyapa isterinya dengan kata *buk* atau menyebut nama isteri atau nama singkatnya. Misalnya isterinya bernama *Luh Manik*, maka sapaannya seperti pada contoh kalimat berikut.

- (12) *Suba suud nyakan, Buk?*
 (12a) *Suba suud nyakan, Méméné?*
 (12b) *Suba suud nyakan, Nik?*

Kalimat-kalimat di atas digunakan oleh seorang suami keturunan orang kebanyakan (*wangsa jaba*) yang misalnya bernama **Bapak Gede Hartawan** untuk menyapa isterinya yang bernama **Ni Made Wardani**, tidak menyebut nama asli isterinya. Terjemahan kalimat tersebut sebagai berikut.

- (12) 'Sudah selesai memasak, Bu?'
 (12a) 'Sudah selesai memasak, Bu?'
 (12b) 'Sudah selesai memasak, Manik?'

Jika seorang suami *wangsa jaba* membicarakan isterinya kepada orang ketiga akan digunakan kata milik *kurenan tiangé* 'isteri saya' atau menyebut nama anak sulungnya, seperti pada contoh kalimat berikut.

- (13) *Luh Rai suba luas ajaka kurenan tiangé.*
 (13a) *Luh Rai suba luas ajaka ibukné Budi.*

Misalnya sang isteri bernama **Luh Manik**, anak sulungnya bernama **Budiasa**, sang suami menyebut isterinya dengan bentuk sapaan *kurenan tiange* 'isteri saya' dan atau *ibukne Budi* 'ibunya Si Budi'. Jadi, si pembicara tidak akan menyebut nama isterinya. Terjemahan selengkapnya kalimat di atas sebagai berikut.

- (13) 'Luh Rai sudah pergi bersama isteri saya'
 (13a) 'Luh Rai sudah pergi bersama ibunya Budiasa'

6) Sapaan *Pak* atau *Bapané*

Seorang isteri akan menyapa suaminya dengan kata *Pak* atau *bapané*. Berbeda dengan sapaan suami terhadap isteri yang dapat menyebut nama isteri. Pada sapaan seorang isteri tidak umum menyebut nama suami. Hal ini sudah menjadi tradisi bahwa dianggap tabu atau kurang hormat jika seorang isteri menyebut nama suaminya. Perhatikan contoh berikut!

- (14) *Bapak sing nyidang libur buin puan, Pak?*
 (14a) *Nyén maan giliran ngayah banjar jani, Bapané?*

Demikian seorang isteri keturunan *wangsa jaba* misalnya bernama **Luh Kartika Sari**, ketika bertanya kepada suaminya yang bernama **I Made Lara**, tidak akan menyebut nama suami, melainkan dengan sapaan seperti di atas, yang terjemahannya sebagai berikut.

- (14) 'Ayah tidak bisa libur lagi du hari, Yah?'
 (14a) 'Siapa mendapat giliran ngayah sekarang, Pak?'

Selanjutnya, jika seorang isteri membicarakan suaminya kepada pihak lain, sangat umum menggunakan kata milik *kurenan tiangé* 'suami saya' atau menyebut nama anak sulungnya. Misalnya sang isteri bernama Suparta, anak sulungnya bernama Arik, sang isteri menyebut suaminya dengan bentuk sapaan di bawah ini.

(15) *Pak Madé suba luas ajaka kurenan tiangé.*

'Pak Made sudah pergi bersama suami saya'

(15a) *Pak Made suba luas ajaka bapakné Arik.*

'Pak Made sudah pergi bersama bapaknya Arik'

7) Sapaan Kak/Pekak dan Dong/Dadong

Seorang cucu akan menyapa kakeknya dengan kata *kak* atau *pekak*. Berbeda dengan sapaan suami terhadap isteri yang dapat menyebut nama isteri. Pada sapaan seorang isteri tidak umum menyebut nama suami. Contoh kalimat berikut.

(16) *Kak sing bisa masatua Bali, Kak?*

(16a) *Dong, pidan Dadong taén masekolah?*

Demikian sapaan **Nyoman Mandia**, seorang cucu keturunan *wangsa jaba* menyapa kakeknya yang bernama Pekak Budi, menggunakan sapaan *Kak* 'Kakek', tidak menyebut nama kakeknya. Terjemahan kalimat di atas sebagai berikut.

(16) 'Kakek tidak bisa mendongeng Bali, Kek?'

(16a) 'Nek, dulu Nenek petnah bersekolah?'

C. Sapaan Menurut Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin mengakibatkan munculnya istilah-istilah seperti pria, wanita, ayah, ibu, nenek, kakek, suami, istri, paman, bibi, dan sebagainya dalam bahasa Indonesia. Bahasa Bali juga memiliki sejumlah kata atau istilah yang menunjukkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

1) Sapaan untuk Laki-laki

Ada sejumlah kata sapaan bahasa Bali yang biasa digunakan dalam bertutur sapa, khususnya yang terkait dengan jenis kelamin laki-laki sebagai berikut.

(a) Sapaan laki-laki bangsawan (*triwangsa*):

gus, gung, cok 'nak' (untuk anak-anak)

jik, aji, jung 'ayah' (untuk bapak/ayah)

jung wa/uwa 'paman' (untuk paman)

kakiang, gung kak 'kakek' (untuk kakek-kakek)

(b) Sapaan laki-laki orang kebanyakan (*wangsa jaba*):

ning, gus 'nak' (untuk anak-anak)

pa, nang, pak 'ayah' (untuk bapak/ayah)

wa/uwa 'paman' (untuk paman)

kak, kaki 'kakek' (untuk kakek-kakek)

(b) Sapaan laki-laki bangsawan (*triwangsa*):

gus/gung 'nak' (untuk anak-anak)

jik, aji, jung 'ayah' (untuk bapak/ayah)

jung wa/uwa 'paman' (untuk paman)

kakiang, gung kak 'kakek' (untuk kakek-kakek)

(b) Sapaan laki-laki orang kebanyakan (*wangsa jaba*):

ning, gus 'nak' (untuk anak-anak)

pa, nang, pak 'ayah' (untuk bapak/ayah)

wa/uwa 'paman' (untuk paman)

kak, kaki 'kakek' (untuk kakek-kakek)

2) Sapaan untuk Perempuan

Di samping kata sapaan untuk laki-laki, ada juga sejumlah kata sapaan untuk perempuan yang biasa digunakan dalam bertutur sapa bahasa Bali sebagai berikut.

(a) Sapaan perempuan bangsawan (*triwangsa*):

gék, yuk 'mbak yu' (untuk anak-anak)

biang, bu, ibu 'ibu/bu' (untuk ibu-ibu)

ni, niang 'nenek' (untuk nenek-nenek)

pi/kumpi 'kumpi' (untuk kumpi)

(b) Sapaan perempuan orang kebanyakan (*wangsa jaba*):

gék, luh, yuk 'mbak yu' (untuk anak-anak)

buk, mek, mak 'ibu/bu' (untuk ibu-ibu)

dadong, odah 'nenek' (untuk nenek-nenek)

pi/kumpi 'kumpi' (untuk kumpi)

Berikut disajikan daftar bentuk sapaan yang disertai dengan peran, usia, dan fungsi penyapa dan pesapa.

Tabel 1. Daftar Kata Sapaan Berdasarkan Peran, Usia, dan Fungsinya

No.	Sapaan	Peran	Usia Penyapa	Fungsi Pesapa
1	<i>bapa/bapak</i>	pesapa	lebih muda	ayah dari penyapa atau orang lain (kebanyakan)
2	<i>aji/ajung</i>	pesapa	lebih muda	ayah dari penyapa atau orang lain (bangsawan)
3	<i>mémé/ibu/mamak</i>	pesapa	lebih muda	ibu dari penyapa atau orang lain
4	<i>bu/ibu, biang</i>	pesapa	lebih muda	ibu dari penyapa atau orang lain (bangsawan)
5	<i>bli/beli</i>	pesapa	lebih muda	kakak laki penyapa atau orang lain (kebanyakan)
6	<i>wi</i>	pesapa	lebih muda	kakak laki penyapa atau orang lain (bangsawan)
7	<i>embok</i>	pesapa	lebih muda	kakak wanita penyapa atau orang lain
8	<i>yan, dé, man, tut, tu, mang, dék,</i>	pesapa	lebih tua	adik penyapa orang kebanyakan
9	<i>gus/gék</i>	pesapa	lebih tua	adik penyapa orang bangsawan
10	<i>wa/uwa</i>	pesapa	lebih muda	paman dari penyapa (orang kebanyakan)

11	<i>jung wa/ajung wa</i>	pesapa	lebih muda	paman dari penyapa (orang bangsawan)
12	<i>bik/bibik</i>	pesapa	lebih muda	bibik dari penyapa
13	<i>kak/pekak/kiang kaki</i>	pesapa	lebih muda	kakek dari penyapa (orang kebanyakan)
14	<i>kakiang/gung kak</i>	pesapa	lebih muda	kakek dari penyapa (orang bangsawan)
15	<i>dong/dadong/odah mbah,nini</i>	pesapa	lebih muda	nenek dari penyapa (orang kebanyakan)
16	<i>nini/niang/gung nini</i>	pesapa	lebih muda	nenek dari penyapa (orang bangsawan)
17	<i>pak yan, pak de, pak man, pak tut, pak tu, pak dek</i>	pesapa	lebih muda	bapak-bapak dari orang kebanyakan disapa oleh yang lebih muda
18	<i>buk yan, buk de, buk man, buk tut, buk tu, buk dek,</i>	pesapa	lebih muda	ibuk-ibuk dari orang kebanyakan disapa oleh yang lebih muda

D. Sapaan Menurut Hubungan Keluarga Langsung

Hubungan keluarga langsung masih dibedakan menjadi hubungan langsung vertikal (urutan orang-orang yang melahirkan), dan hubungan langsung horizontal/hubungan sejajar (hubungan antarorang yang masih mempunyai hubungan satu ayah, satu ibu, satu nenek.

1) Hubungan Keluarga Langsung Vertikal

Bentuk-bentuk sapaan bagi orang-orang yang terikat dalam hubungan langsung vertikal adalah sebagai berikut.

(a) Sapaan *Pekak* dan *Dadong*

Pekak dan *dadong* adalah bentuk sapaan untuk orang tua laki dan perempuan dari ayah/ibu. Dapat berarti kakek dan nenek. Sapaan *pekak* sering disingkat *kak* dan *dadong* disingkat *dong*. Dalam percakapan langsung sebutan *pekak* dan *dadong* dapat berdiri sendiri tanpa tambahan kata apa pun di belakangnya. Perhatikan contoh data berikut ini.

(17) *Pekak suba ngajeng?*

‘Kakek sudah makan?’

(17a) *Suba ngajng busan, Kak?*

‘Sudah makan tadi, Kek?’

(18) *Dija dadong lakar sirep?*

‘Di mana nenek akan tidur?’

(18a) *Dija lakar sirep, Dong?*

‘Di mana akan tidur, Nek?’

Kalimat (17 dan 18) menunjukkan komunikasi dengan orang yang usianya jauh lebih tua sangat memperhatikan nilai-nilai kesopanan bertutur sapa, sesuai

tradisi masyarakat Bali. Kata-kata seperti *ngajeng* ‘makan’ pada kalimat (17), juga kata *sirep* ‘tidur’ pada kalimat (18) memiliki nilai rasa yang lebih halus dari kata yang biasa dipakai dengan orang sebaya yaitu *ngalih nasi* atau *madaar* untuk kata *ngajeng* ‘makan’ dan kata *pules* untuk kata *sirep* ‘tidur’.

(b) Sapaan *Bapa* dan *Mémé*

Bapa dan *mémé* berarti ‘ayah’ dan ‘ibu’. Selain *bapa*, *bapak* ‘ayah’ digunakan juga bentuk sapaan lain, yaitu *mémé*, *ibuk*, dan *mamak* ‘ibu’. Dalam percakapan sehari-hari sapaan *bapa* sering disingkat *pa* atau *pak*, dan kata *mémé* disingkat *mé* atau *buk* atau *mak*. Perhatikan contoh di bawah ini.

(19) *Bapa lakar kija?*

‘Ayah mau kemana?’

(20) *Meme suba manjus?*

‘Ibu sudah mandi?’

Sapaan *bapa* ‘ayah’ dan *meme* ‘ibu’ di atas digunakan bagi masyarakat Bali dari strata sosial yang paling umum. Kata sapaan *bapa* ‘ayah’ dan *meme* ‘ibu’ untuk *triwangsa* atau kaum bangsawan adalah *aji/ajung* ‘ayah’ dan *ibu/biang* ‘ibu’. Perhatikan contoh kalimat berikut!

(21) *Aji/ajung jagi ngajeng mangkin?*

‘Ayah mau makan sekarang?’

(22) *Dija ibu/biang numbas wastra ndek punika?*

‘Di mana ibu membeli kain ndek itu?’

(c) Sapaan *Ning* dan *Luh*

Sapaan *ning* singkatan dari *cening* ‘nak’ digunakan untuk menyapa anak laki-laki di kalangan masyarakat umum. Sapaan *luh* singkatan dari *iluh* dipakai untuk menyapa anak-anak perempuan dari kalangan orang kebanyakan. Sebagai contoh:

(23) *To ngudiang jag neyebeng uli tuni, Ning?*

‘Mengapa selalu cemberut dari tadi, Nak?’

(24) *Memeh jegegne, kal kija to Luh?*

‘Aduh, cantik sekali, akan ke mana itu Nak?’

Sapaan anak laki-laki untuk golongan *triwangsa* atau bangsawan menggunakan kata *gus/gung/cok* ‘nak’ dan untuk anak perempuan dari *triwangsa* menggunakan kata *gek/gung ayu/cok* ‘nak’ seperti pada contoh berikut.

(25) *Gung Gus jagi lunga kija mangkin?*

‘Gung Gus mau ke mana sekarang?’

(26) *Ring dija mangkin ngranjing Cok?*

‘Di mana sekarang sekolah Cok?’

(27) *Yu gek sampun marayunan wawu?*

‘Yu gek sudah makan tadi?’

(29) *Malih pidan jagi durus malancaran, Cok?*

‘Kapan akan jadi melancong, Cok?’

2) Hubungan Keluarga Langsung Horizontal

Bentuk-bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa orang-orang yang terikat dalam hubungan langsung horizontal sebagai berikut.

(a) Sapaan *Beli*

Kata sapaan *beli* berarti ‘kakak laki-laki’. Dalam percakapan sehari-hari sering disingkat *Bli*. Kata sapaan *beli* bersifat terbatas (artinya hanya dapat digunakan untuk menyapa kakak laki-laki), serta dapat digunakan dalam sapaan langsung dan tak langsung. Perhatikan contoh berikut.

- (30) *Bli, dija ada anak ngadep don lontar?*
 ‘Kak, di mana ada orang menjual daun lontar?’
 (31) *Dija kurenan bline magae, Bli?*
 ‘Dimana istrimu bekerja, Kak?’
 (32) *Suba ulihang Bli bukune Luh Rai?*
 ‘Sudah Kakak kembalikan bukunya Luh Rai?’

(b) Sapaan *Mbok*

Kata sapaan *mbok* berarti ‘kakak perempuan’. Kata sapaan *mbok* juga bersifat terbatas (artinya hanya dapat digunakan untuk menyapa kakak perempuan), serta dapat digunakan dalam sapaan langsung dan tak langsung. Perhatikan contoh berikut.

- (33) *Mbok, dija mbok kuliah jani?*
 ‘Kak, di mana kakak kuliah sekarang?’
 (34) *Saja kurenan mboke suba pensiun, Mbok?*
 ‘Benar suaminya kakak sudah pensiun, Kak?’

(c) Sapaan *Urutan Kelahiran*

Kata sapaan urutan kelahiran meliputi: *yan/wayan, de/made/gede, man/nyoman, tut/ketut, tu/putu, dek/kadek, dan mang/komang*. Semua kata sapaan tersebut bersifat netral (dapat digunakan untuk menyapa laki-laki dan atau perempuan) dan dapat digunakan dalam sapaan langsung dan tak langsung. Perhatikan contoh berikut.

- (35) *Lakar kija jani, Yan?*
 ‘Akan ke mana sekarang, Yan?’
 (36) *Ngudiang entungang jukute, De?*
 ‘Mengapa dibuang sayurnya, De?’
 (37) *Man, payu cai/nyai ngabaang mboke nasi?*
 ‘Man, jadi kamu membawakan kakakmu nasi?’

(d) Sapaan *Uwa*

Sapaan *uwa* berarti ‘paman’. Kata *uwa* digunakan untuk menyapa saudara laki dari ayah atau ibu. Dapat digunakan dalam sapaan langsung dan tak langsung. Perhatikan contoh data berikut ini.

- (38) *Uwa, pidan uwa teka uli Jakarta?*
 ‘Paman, kapan paman datang dari Jakarta?’
 (39) *Buin pidan odalan di pura desa, Uwa?*
 ‘Kapan odalan di pura desa, Paman?’
 (40) *Uwa, pidan meli kedis titiran ane ba duur to?*
 ‘Paman, kapan membeli percutut yang di atas itu?’

(e) Sapaan *Bibik*

Kata sapaan *bibik* berarti ‘bibi’. Kata sapaan *bibik* yang sering disingkat *bik* digunakan untuk menyapa adik

perempuan dari ayau dan atau ibu. Dapat digunakan dalam sapaan langsung dan tak langsung. Perhatikan contoh berikut ini.

- (41) *Dija meli kain ndek ane asli, Bik?*
 ‘Di mana membeli kain ndek yang asli, Bik?’
 (42) *Bibik, jani lakar malali kuman tiang?*
 ‘Bibik, sekarang mau main ke rumah saya?’

SIMPULAN

Kata sapaan dalam bahasa Bali cukup banyak dan bervariasi. Hal itu disebabkan oleh bentuk hubungan kekerabatan yang meliputi faktor: (1) usia partisipan, (2) kedudukan dalam keluarga, (3) jenis kelamin, dan (4) hubungan keluarga langsung. Penggunaan bentuk-bentuk sapaan dalam bahasa Bali dapat mengalami perubahan bentuk atau varian tergantung situasi pembicaraan dan dan status sosial para partisipan. Artinya, sapaan dalam bentuk bahasa biasa digunakan pada keluarga *wangsa jaba* atau orang kebanyakan dan yang termasuk kata-kata bahasa Bali halus digunakan pada keluarga *triwangsa* atau bangsawan karena bahasa Bali mengenal sistem *anggah-ungguh kruna* atau tingkat-tingkatan kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, T.F. (2003). *Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantik*. Bandung: Uvula Press Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Firdaus, W. (2011). Kata-Kata Serapan Bahasa Aceh dari Bahasa Arab: Analisis Morfofonemis. *Sosiohumaniora*, Vol. 13 (2): 223-234.
- Fishman, J.A. (1986). *Directions in Sociolinguistics: Ethnography of Communi-cations*. New Holt: Renehard and Winston
- Koentjaraningrat. (1990). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kridalaksana, H. (1982). Kamus linguistik. Edisi Pertama. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ramlan, M. (1987). Sintaksis. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sofyan, A.N. (2015). Frasa Direktif yang Berunsur Di, Dari, Dan Untuk Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaktis dan Semantis. *Sosiohumaniora*. Vol. 17 (3): 262-266
- Sudaryanto. (1982). *Metode Linguistik: Kedudukan, Aneka Isinya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fak. Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gajah Mada.